

Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran

Alya Difa Salsabila¹, Atwar Bajari², Agus Setiawan³

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang
Jalan Raya Ir. Sukarno No.KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Email : alyadifaas@gmail.com

Abstract : Dating violence is a phenomenon that is rife in society. Basically, or dating violence is a problem that continues to get an increase in every case, especially in women's gender-based violence. This study aims to determine the motives of women to endure dating violence, patterns and forms of violent behavior experienced by women while involved in dating relationships, and the meaning of actions and also violent relationships based on the experiences of each informant. This study uses a qualitative phenomenological approach with symbolic interaction theory, phenomenological theory, and social construction theory. The research results were obtained through structured and semi-structured in-depth interviews with five female informants who experienced this phenomenon. The results of the study show that women's motives for surviving violence in their relationship can be seen from two different motives, namely past motives due to affection and an imbalance of positions in relationships that make women powerless. On the other hand, the past motive that underlies women to survive is because they feel their partners are very good outside of the violence. Meanwhile, when viewed from the future motive, it is because the woman still believes that her partner can change for the better for herself and also for the relationship. Regarding the experience of communication in the form of violence experienced by the informants, there was verbal and physical violence. Patterns of violence can occur because of various conflicts, such as the woman's feeling that she has violated the rules of her partner, feelings of jealousy, her partner's prejudice, and her partner's stubbornness about what he thinks is right, which makes the partner emotional and ends up committing violence. Of course regret and false promises are mentioned by the partner which makes the woman accept and forgive her behavior again. Meanwhile, from the length of their relationship, the women interpret or view the phenomenon of dating violence as an act that is wrong. So they interpret the relationship as not to be fought for and feel that an abusive relationship can cause trauma. On the other hand, there are also other opinions that being involved in a violent relationship gives insight on how to deal with someone with unstable emotions, so that it can be used as a learning relationship in the future.

Keywords: Dating violence, women, communication experience

Abstrak : Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu fenomena yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya atau kekerasan dalam pacaran ini merupakan suatu masalah yang terus mendapatkan peningkatan di setiap kasusnya terutama pada kekerasan berbasis gender perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif perempuan bertahan dalam dating violence, pola dan bentuk perilaku kekerasan yang dialami oleh perempuan selama terlibat dalam hubungan pacaran, dan makna tindakan dan juga hubungan yang penuh dengan kekerasan berdasarkan pengalaman masing-masing informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teori interaksi simbolik, teori fenomenologi, dan teori konstruksi sosial. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara mendalam secara terstruktur dan semi terstruktur kepada lima informan perempuan yang mengalami fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif perempuan bertahan dalam kekerasan pada hubungannya dapat dilihat dari dua motif yang berbeda, yaitu motif sebab adalah karena adanya rasa sayang dan ketidakseimbangan posisi dalam hubungan yang membuat perempuan tidak berdaya. Di sisi lain, motif sebab yang mendasari perempuan bertahan adalah karena merasa pasangannya sangat baik di luar peristiwa kekerasan tersebut. Sedangkan jika dilihat dari motif masa depan adalah karena pihak perempuan masih percaya bahwa pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk hubungannya. Mengenai pengalaman komunikasi dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh para informan adalah kekerasan secara verbal dan juga fisik. Pola kekerasan dapat terjadi karena adanya konflik yang bermacam-macam, seperti pihak perempuan dirasa melanggar aturan dari pasangan, perasaan cemburu, pasangan berprasangka buruk, dan pasangan keras kepala terhadap apa yang dianggapnya benar hingga membuat pihak pasangan emosi dan berakhir melakukan kekerasan. Tentu penyesalan dan janji palsu disebutkan oleh pihak pasangan yang membuat pihak perempuan menerima kembali dan memaafkan perilakunya. Sementara itu, dari lamanya hubungan yang mereka jalin, pihak perempuan memaknai atau memandang fenomena tindakan kekerasan dalam pacaran sebagai sebuah tindakan yang salah. Sehingga mereka memaknai hubungannya tidak untuk diperjuangkan dan merasa bahwa

hubungan penuh kekerasan dapat menimbulkan trauma. Di sisi lain juga terdapat pendapat lain bahwa selama terlibat dalam hubungan kekerasan memberikan pandangan bagaimana menghadapi seseorang dengan emosi yang tidak stabil, sehingga dapat dijadikan sebuah pembelajaran hubungan ke depannya.

Kata Kunci: Kekerasan dalam pacaran, perempuan, pengalaman komunikasi

PENDAHULUAN

Hubungan pacaran menurut Katz dan Arias (1999) adalah hubungan antara dua orang yang secara sukarela memilih untuk menjalin ikatan emosional dan romantis satu sama lain. Hubungan pacaran biasanya berfokus pada pembentukan kedekatan emosional, saling mengenal, dan mengalami berbagai pengalaman bersama (Wahyuni et al., n.d.). Meskipun adaberbagai bentuk hubungan pacaran, umumnya tujuannya adalah untuk menjalani masa percobaan sebelum memutuskan apakah ingin menjalani hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan.

Hubungan pacaran dapat terbentuk pada usia remaja dan orang dewasa muda, tetapi tidak ada batasan usia pasti untuk memulai hubungan ini. Hal yang penting dalam hubungan pacaran adalah adanya kesepakatan dan konsensual dari kedua belah pihak untuk terlibat dalam hubungan tersebut. Dalam hubungan pacaran, pasangan biasanya berkomitmen untuk saling mendukung, memahami, dan saling mencurahkan waktu dan perhatian satu sama lain. Hubungan ini juga melibatkan proses belajar satu sama lain, berbagi minat dan nilai-nilai hidup, serta menghadapi tantangan dan perubahan bersama-sama. Dalam studi yang disebutkan oleh Furman dan Buhrmester (1992) telah menemukan bahwa hubungan romantis adalah hubungan yang paling mendukung bagi remaja perempuan dan laki-laki, dan bahwa pasangan romantis merupakan sumber utama dukungan bagi banyak remaja terutama pada tahap akhir masa remaja (Jerves et al., 2013)

Pendapat bahwa masa pacaran diliputi oleh nuansa romantisme dan kasih sayang, sehingga tidak akan memicu terjadinya tindak kekerasan, adalah salah kaprah dan perlu untuk diperbaiki. Memahami bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran adalah masalah nyata yang dapat terjadi di kalangan remaja dan orang dewasa muda sangatlah penting. Kenyataannya, kekerasan dalam hubungan pacaran bukanlah sesuatu yang terbatas pada hubungan yang tidak stabil atau tidak bahagia. Kekerasan dapat terjadi dalam hubungan apa pun, bahkan pada hubungan yang tampaknya harmonis dan bahagia dari luar. Sering kali, kekerasan dalam hubungan pacaran berawal dari tindakan-tindakan yang tampaknya romantis, tetapi kemudian berubah menjadi perilaku yang merugikan dan berbahaya. Kata kekerasan menjadi salah satu kata yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan beberapa persoalan yang terkait dengan perlakuan atau tindakan yang dipandang tidak menyenangkan dan tidak

manusiawi yang dikaitkan dengan konteks tertentu, salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan (Makarim, n.d.).

Dalam hubungan pacaran, jika terjadi ketidaksesuaian terhadap pasangannya, hal tersebut dapat mengarah pada kekerasan (Maria & Sakti, 2021). Adanya ketidaksesuaian tersebut menurut Sony Set adalah sebuah tindakan kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan pelaku untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar dapat menuruti semua keinginannya yang disebabkan oleh adanya dominasi salah satu pihak (Maria & Sakti, 2021). Dalam Jurnal Penelitian Psikologi tahun 2021, Prameswari dan Nurchayati dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Haglund (2019) dan Murray (2007) mengemukakan macam-macam kekerasan dalam hubungan, seperti kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Prameswari & Nurchayati, 2021).

Kekerasan dalam hubungan menciptakan lingkungan yang tidak aman, merusak rasa saling menghormati dan percaya, serta mengganggu kesejahteraan emosional dan fisik korban. Korban kekerasan sering kali merasa terisolasi dan takut untuk mencari bantuan karena adanya rasa malu, perasaan bersalah, atau takut akan pembalasan dari pasangan. Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah sebuah isu serius yang menimpa banyak individu dari berbagai kelompok usia. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan dampak fisik pada korban, tetapi juga membawa dampak yang luas pada kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Adanya kekerasan dalam hubungan pacaran mencerminkan ketidakterpenuhan atas harapan bahwa hubungan tersebut seharusnya dipenuhi oleh kasih sayang, kepercayaan, dan rasa saling menghormati.

Berdasarkan data yang terdapat pada laman Katadata pada tahun 2021 menjelaskan urutan ketiga kekerasan yang sering terjadi dalam suatu hubungan adalah kekerasan dalam pacaran. Sedangkan pada posisi pertama kekerasan yang terjadi oleh mantan pacar yang tentunya memiliki alasan mengapa hal tersebut terjadi. Komnas Perempuan pada tahun 2021 menjabarkan kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam hubungan pacaran berada di peringkat kedua. Setiap tahunnya, kekerasan berbasis gender juga mengalami peningkatan, seperti peningkatan signifikan sebanyak 50% dari 2020 ke tahun 2021 yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Pada bulan Januari s.d November 2022 dalam siaran pers Komnas dalam siaran pers Komnas Perempuan menyatakan telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan memiliki dampak serius bagi korban.

Oleh karena itu, tinjauan menyeluruh mengenai pengalaman kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, motif perempuan bertahan, pengalaman komunikasi yang meliputi pola dan faktor risiko yang mempengaruhinya, serta dampaknya pada kedua pasangan, dan makna yang timbul dari pengalaman kekerasan tersebut menjadi sangat penting untuk memahami dan mengatasi masalah ini secara efektif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang isu ini dapat juga dikembangkan pendekatan pencegahan yang tepat untuk mengurangi prevalensi kekerasan dalam hubungan pacaran, dan pada saat yang sama, mengidentifikasi langkah-langkah intervensi yang efisien untuk membantu para korban yang telah terjebak dalam situasi berbahaya.

Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja seringkali terkait dengan kurangnya kemampuan asertif. Asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas dan tegas tanpa melanggar hak-hak orang lain. Ketika remaja tidak memiliki kemampuan asertif yang memadai, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan, mengomunikasikan ketidaksetujuan, atau menolak perilaku yang merugikan dari pasangan mereka. Kekerasan dalam pacaran seringkali dapat berlangsung dalam bentuk siklus yang berulang. Siklus ini terdiri dari tahap-tahap tertentu yang terjadi berulang kali, dan kekerasan cenderung meningkat dalam intensitas seiring berjalannya waktu. Korban kekerasan dalam pacaran seringkali merasa terperangkap dalam siklus ini dan sulit untuk keluar dari hubungan yang merugikan. Mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan yang mengalami kekerasan adalah langkah yang sangat sulit dan penuh tantangan bagi korban.

Terjebak dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan selama bertahun-tahun tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan trauma dari pengalaman kekerasan yang dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada kesehatan mental dan emosional korban. Berdasarkan berbagai penelitian, tampaknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan relasi mereka, dan faktor-faktor ini dapat berasal baik dari dalam maupun luar diri individu. Namun, seringkali dalam analisisnya, faktor-faktor ini cenderung dipisahkan atau diuraikan secara terpisah dalam upaya untuk memahami fenomena yang kompleks ini (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018).

Beberapa alasan atau motif yang menjadi alasan mengapa mereka bertahan tentu berasal dari dalam diri individu perempuan korban, seperti perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan mereka, harapan untuk perubahan perilaku yang lebih baik dari pasangan, atau rasa keterikatan emosional yang kuat terhadap hubungan tersebut. Selain itu, perempuan

korban juga dapat mengalami rasa takut terhadap reaksi atau ancaman pasangan mereka jika mereka mencoba untuk mengakhiri hubungan, atau mungkin merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan sosial yang memadai untuk keluar dari hubungan tersebut.

LANDASAN TEORITIS DAN KONSEPTUAL

Teori Interaksi Simbolik

Ritzer dan Douglas (2010) menjelaskan bahwa bagi Mead interaksi simbolik merupakan simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga dapat menimbulkan komunikasi, dan komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain (Luthfie et al., 2017)

Teori Fenomenologi

Dalam teori fenomenologi, seorang tokoh bernama Alfred Schutz memperkenalkan makna dan motif. Makna merupakan bagaimana cara pandang seseorang menentukan, memustuskan, atau mengartikan sesuatu dalam hidupnya. Pengungkapan makna dalam perjalanan pengalaman hidup manusia tidaklah mudah dilakukan karena terdapat kendala di mana peneliti cenderung terdistorsi oleh kehadiran latar belakang pengetahuan, pandangan, dan pengalamannya sendiri dalam mencoba menelaah proses pembentukan makna pengalaman respondennya. Motif terbagi dalam dua macam, yaitu motif yang pertama adalah motif sebab (because of motive). Kemudian motif yang kedua adalah motif tujuan (in order to motive). Motif sebab adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga dapat disebut bahwa teori fenomenologi merupakan studi yang didasari dari sebuah pengalaman seseorang dimana memiliki fokus dalam meneliti dan memahami pengalaman tersebut.

Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori yang digagas oleh tokoh bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka memandang bahwa terciptanya sebuah realitas adalah karena manusia (Romdani, 2021). Dalam mengembangkan teori ini, Berger dan Luckmann banyak mengambil pelajaran dari Alfred Schutz yang berperan sebagai gurunya. Istilah konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan suatu realitas secara terus-menerus dengan sifat subjektif.

Korban kekerasan dalam pacaran seringkali mengalami trauma karena terpapar pada situasi yang mengancam, merasa tak berdaya, dan merasakan perasaan ketidakamanan yang mendalam. Pengalaman trauma ini dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada korban, mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Proses pemulihan bagi korban kekerasan dalam pacaran seringkali terkait dengan mengatasi trauma yang dialami.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman memiliki arti dimana seseorang telah mengalami sebuah kejadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan dan pemaknaan terhadap apa yang dilalui melalui kesadaran. Menurut Schutz, dari kesadaran dan pemaknaan inilah manusia memutuskan tindakan dan perilakunya. Tentu akan banyak yang terjadi dalam sebuah pengalaman yang menjadikannya individu memiliki banyak pengetahuan. Landasan dari seseorang melakukan sesuatu melalui pengalaman adalah pengalaman yang melekat pada sebuah fenomena. Pada penelitian ini, landasan pengalamannya adalah pengalaman komunikasi.

Hafiar (2012) menjelaskan bahwa suatu peristiwa yang bersinggungan dengan komunikasi merupakan sebuah pengalaman komunikasi (Nurtyasrini, 2016). Komunikasi pada setiap pengalaman tentu akan berbeda sesuai dengan situasi yang sedang dialami. Komunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran pesan antar pengirim kepada penerima dan juga interaksi antara dua orang atau lebih melalui simbol atau pesan tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Melalui komunikasi juga diharapkan adanya tindakan atau perubahan perilaku.

Setiap waktunya tentu individu akan terus memiliki pengalaman komunikasi yang akan memberikan makna. Sama halnya pada pengalaman komunikasi yang dilalui oleh sepasang kekasih. Di setiap harinya tentu akan ada hal baru yang dilalui dan tentu bagi mereka yang sedang menjalin sebuah hubungan tidak akan lepas dari komunikasi. Komunikasi juga dijelaskan oleh Frank Dance bahwa akan adanya pengaruh dari komunikasi masa kini dengan masa depan (Nurtyasrini, 2016). Terlebih ketika sedang terjadi pertengkaran harus melibatkan komunikasi untuk dapat diselesaikan. Pengalaman komunikasi menjadi sangat penting untuk diteliti karena akan adanya motif seseorang berada dalam sebuah hubungan penuh kekerasan dan mengapa mereka bertahan juga makna yang tercipta dari komunikasi yang terjadi.

Kekerasan dalam Pacaran

Pacaran dalam hubungan romantis menjelaskan bahwa hubungan romantis adalah hubungan antara seseorang yang belum menikah, termasuk pada seseorang yang sedang berkencan (Carlson 1987, dalam Jackson 1999, dalam Jerves 2013). Pacaran menurut Katz dan Arias adalah relasi antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa ketertarikan secara emosional karena adanya perasaan kasih sayang (Sari, 2018).

Kekerasan menurut John Hagan merupakan tindakan seseorang terhadap orang lain yang dapat mengakibatkan rasa sakit dan juga dapat terjadi perubahan fisik hingga psikis (Anjari, 2014). Menurut World Health Organization, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja, yang mengancam atau mengenai diri sendiri, orang lain, atau kelompok atau komunitas, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera, kematian, gangguan psikologis, gangguan perkembangan atau kerugian. Kekerasan dalam pacaran (dating violence) merupakan bentuk tindakan yang merugikan dalam sebuah hubungan. Murray (2007) menjelaskan bahwa The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor mendefinisikan dating violence merupakan suatu taktik yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan fisik yang disengaja untuk memperoleh, memelihara kekuasaan dan mengontrol pasangan sepenuhnya (Sholikhah & Masykur, 2020) Foshe dan Matthew (2007) mengemukakan bahwa dating violence atau kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku agresi, kekerasan fisik, psikologis, dan kekerasan seksual yang berulang (Prameswari & Nurchayati, 2021).

Menurut Murray (2001), bentuk kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi tiga, yaitu kekerasan fisik yang dapat meninggalkan jejak karena adanya sesuatu yang membekas (pukulan, tendangan, tamparan), kekerasan verbal dan emosional yang melibatkan kata-kata kasar, ancaman, manipulasi, dsb., dan kekerasan seksual yang memaksa untuk melakukan kegiatan seksual (Sholikhah & Masykur, 2020).

Dalam berkomunikasi termasuk pada kekerasan memiliki gaya komunikasi antar pribadi yang berbeda dan dapat dilihat dari bagaimana orang menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal dan non-verbal bagi setiap orang memiliki makna dan juga simbol tersendiri karena dapat menggambarkan sebuah pengalaman (Bajari & Kuswarno, 2020). Penggunaan bahasa verbal dapat membuat seseorang dapat menggambarkan suatu kejadian dan bahasa non-verbal mendukung dalam menegaskan pesan verbal, menentang atau menyangkal pesan verbal, atau bahkan merepresentasikan pesan verbal itu sendiri.

Terdapat faktor penyebab kekerasan dalam pacaran menurut PPPA, yaitu laki-laki mendominasi perempuan, di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan terlarang, tidak bisa menahan emosi atau temperamental, adanya latar belakang keluarga, perselingkuhan, faktor kemiskinan, dan media (Kristoper et al., 2019). Korban, biasanya perempuan menurut kementerian PPPA (2018) mengatakan bahwa ada hal lain yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran yaitu, perempuan merasa tidak berdaya, kurang percaya diri, dan merasakan cinta yang berlebihan terhadap pasangan. Hal ini dikarenakan pelaku dapat menyeimbangkannya dengan memberikan kasih sayang setelah melakukan kekerasan. Dalam fenomena ini pun pelaku kekerasan menunjukkan penyesalan, selalu ingin dimaafkan, dan selalu berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Perlakuan terhadap pelaku kekerasan tersebut membuat korban mudah melemah, memaafkan pelaku kekerasan, dan melanjutkan hubungan seperti biasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. John Creswell (1994) dalam buku *Patilima* menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif ini memiliki pengertian sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian kualitatif ini juga dibantu oleh metode penelitian secara fenomenologi. Menurut Brouwer (1984), fenomenologi adalah sebuah metode pemikiran bagaimana cara memandang sesuatu. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang mengalami suatu peristiwa dan dapat mendeskripsikan peristiwa tersebut hingga menurut Creswell esensi akhir dari fenomenologi ini adalah makna (Hasbiansyah, 2008). Penulis dalam melakukan penelitian ini memiliki acuan pada studi fenomenologi yang dipilih, yaitu Alfred Schutz. Fenomenologi bagi Alfred Schutz adalah penelitian mengenai motif, pengalaman, dan juga makna. Informan utama dalam penelitian ini merupakan perempuan dengan kriteria pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan memilih untuk bertahan dengan minimal lama hubungan 2 tahun

PEMBAHASAN

Melalui metode dan teori fenomenologi yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, Penulis dapat menyusun dan memetakan data hasil penelitian ke dalam tiga konsep utama berdasarkan Alfred Schutz, yaitu motif, pengalaman dan perilaku komunikasi, serta makna yang dimiliki oleh pihak perempuan selama terlibat kekerasan dalam pacaran, Di sisi lain pun terdapat teori interaksi simbolik yang menjadi landasan adanya interaksi dan juga pertukaran simbol selama terlibat dalam komunikasi dan bagaimana individu yang terlibat memaknai simbol tersebut hingga terbentuk konstruksi sosial dimana konteks konstruksi yang dimaksud adalah tindakan serta hubungan pacaran yang penuh kekerasan.

Motif Perempuan Bertahan dalam Hubungan Penuh Kekerasan

Dari data yang telah dikumpulkan, pembahasan mengenai motif perempuan bertahan dalam *dating violence* dapat diketahui dengan adanya pembagian model motif menurut Alfred Schutz, yaitu motif sebab yang berkaitan dengan latar belakang seseorang melakukan sesuatu dan motif masa depan sebagai harapan yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Diketahui dari masing-masing informan memiliki motifnya tersendiri dan motif tersebut saling berkaitan satu sama lain. Latar belakang mengapa kelima informan bertahan adalah karena mereka berharap pasangannya berubah. Jika dibalikkan, harapan tersebut muncul dari alasan mengapa mereka bertahan. Hal tersebut juga mengenai alasan serta harapan dapat terbangun dari pengalaman yang telah dialami oleh seluruh informan dengan memikirkan banyaknya kemungkinan atas hubungan yang telah dijalaninya.

Jika dijabarkan satu-satu, motif sebab mereka bertahan adalah karena adanya rasa sayang yang mendalam, ketidakseimbangan dalam hubungan yang membuat informan tidak berdaya, dan merasa bahwa pasangannya sangat baik di luar dari sifat kasarnya. Di luar adanya ketidakseimbangan kekuatan dan tindakan kekerasan yang terjadi secara berulang tentu akan ada masa-masa para informan dan pasangannya berada di situasi yang lebih netral dan bahagia. Pada masa itu lah terjadi jeda antara tindakan kekerasan dan juga hal positif yang dapat membangun rasa sayangnya kembali. Situasi netral dan bahagia tersebut lah yang membuat para informan merasa bahwa pasangannya masih memiliki sifat baik sehingga dapat menumbuhkan rasa ikatan yang kuat. Adanya jeda antara tindakan kekerasan dan juga perilaku baik dapat mempengaruhi bagaimana informan menanggapi situasi tersebut. Hal tersebut dapat didukung dari penelitian terdahulu yang berjudul *Commitment: The Key to Women Staying in Abusive Relationships*. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa pihak perempuan dapat mengembangkan rasa cintanya terhadap pasangannya dan juga dapat berpikiran positif (Dare, n.d.).

Di sisi lain pula ketika pasangan meminta maaf terlihat sangat tulus dan menjanjikan bahwa kekerasan tidak akan terulang. Hingga pada jeda tersebut yang memperlihatkan kebaikan dan ketulusan pasangan membawa informan ke dalam pikiran yang positif dan harapan yang mendalam bahwa pasangannya dapat berubah dimana dapat dikategorikan sebagai motif masa depan. Pikiran positif tersebut ternyata berbahaya. Terdapat istilah *toxic positivity* dimana memiliki konsep dalam mengabaikan perasaan negatif sebagai sebuah solusi (Kojongian & Wibowo, 2022). Pikiran positif tersebut membuat semua informan berharap bahwa pasangannya dapat berubah. Dalam penelitian yang berjudul *Commitment: The Key to Women Staying in Abusive Relationships* pun dikatakan bahwa perempuan yang berada dalam hubungan penuh kekerasan berusaha memiliki pikiran yang positif hingga merasa tidak dapat meninggalkan pasangannya (Dare, n.d.).

Bentuk Pengalaman dan Tindakan Kekerasan dalam Pacaran.

Pengalaman merupakan kejadian yang dialami oleh individu. Dalam setiap pengalamannya pula tentu akan terjadi proses interaksi dengan individu lainnya sebagai salah satu kebutuhan dalam hidup dimana seseorang akan membutuhkan orang lain atau yang biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dapat dikatakan dimana ada pengalaman, akan ada komunikasi yang terjalin hingga disebut sebagai pengalaman komunikasi. Berdasarkan teori interaksi simbolik dari Mead, dari interaksi yang terjadi, terdapat pertukaran simbol antar individu pada masing-masing pengalamannya. Interaksi simbolik yang bertukar pun dapat dilakukan secara verbal dan juga non verbal. Hal tersebut pun membawa pada pengalaman komunikasi masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan teori fenomenologi yang memang berdasar pada pengalaman, pada fenomena ini informan dapat menggambarkan setiap pengalamannya atas kekerasan yang didapatkan selama terlibat kekerasan dalam pacaran.

Banyaknya pengalaman yang terjadi dalam hidup tentu akan dirasakan berbeda-beda oleh setiap orangnya. Termasuk dalam pengalaman seseorang dalam menjalin hubungan pacaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan lima narasumber, telah terungkap beberapa bentuk kekerasan yang mereka alami dalam hubungan pacaran. Dari penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa kelima informan mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikologis, dan dua dari lima informan mengalami kekerasan seksual. Seperti Bentuk atau pola kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran dapat mencakup berbagai perilaku merugikan yang dilakukan oleh salah satu atau kedua pasangan. Pola kekerasan ini dapat bervariasi dari kasus ke kasus dan dapat berlangsung dalam siklus yang berulang, di mana kekerasan terjadi berulang kali dengan pola tertentu.

Pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran, mencakup pada bentuk-bentuk kekerasan dari Shorey (Sari, 2018) dengan bentuk kekerasan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik yang merupakan kekerasan berupa memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau melempar barang kepada pasangan yang dapat melukai dan menimbulkan bekas fisik terhadap pasangan.
2. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang menyerang psikologis pasangan dapat berupa hinaan, mengkritisi secara berlebihan, merendahkan, menekan dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan dan membuat tekanan psikis lainnya.
3. Kekerasan seksual yang dilakukan terhadap pasangan dalam bentuk mengintimidasi, memaksa secara sengaja untuk melakukan kegiatan seksual, serta mengeluarkan kata-kara yang merujuk kepada konten pornografi.
4. Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan yang merugikan korban terkait finansial baik bentuk uang maupun barang, tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.

Dari kecenderungan kekerasan yang dialami oleh kelima informan, alam pengalamannya, kelima informan mengalami kekerasan secara verbal terlebih dahulu dibandingkan kekerasan fisik. Hingga kekerasan tersebut akhirnya dapat mengarah pada kekerasan secara psikis. Kekerasan verbal yang dirasakan oleh kelima informan pun bermacam-macam. Meski semua merasakan hal tersebut, terdapat bentuk kekerasan verbal lain selain dengan hinaan atau cacian. Dua dari lima informan mendapat kekerasan secara verbal dengan bentuk ancaman. Salah satu informan diancam oleh pasangannya dengan ancaman bunuh diri dan akan melakukan penyerangan kepada informan jika informan berniat untuk memutuskan hubungannya.

Pengalaman yang didapati oleh informan lainnya terkait ancaman pun berkaitan dengan penyebaran kabar buruk tentang dirinya kepada orang lain dan akan terus mengganggu dengan tindakan nekat, seperti mengirimkan video tidak senonoh. Tujuan tersebut dilakukan untuk mengganggu informan dan mewanti-wanti informan untuk tidak berani memutuskan hubungannya. Hal tersebut dapat dilihat memiliki kesamaan dimana ancaman terjadi karena para informan dengan pasangannya sedang terlibat konflik atau pasangannya meminta untuk menyudahi hubungannya.

Bentuk kekerasan verbal lain selain ancaman adalah cacian dan juga hinaan dalam merendahkan para informan. Sumpah serapah dikeluarkan oleh pasangan kepada informan

dimulai dari hinaan dengan menggunakan bahasa binatang hingga merendahkan informan dengan sebutan pelacur. Lima informan pun merasakan sumpah serapah dan juga kata hinaan dari pasangannya, seperti dengan hinaan merendahkan perempuan dengan sebutan perempuan murahan. Hal tersebut dapat terjadi karena penampilan dan juga lingkungan pertemanan informan yang memiliki teman laki-laki.

Nyatanya, selain kekerasan secara verbal, pasangan informan pun menambah kekerasannya dengan kekerasan secara fisik dengan tindakan kekerasan sebagai bentuk komunikasinya ketika sedang bertengkar. Pasangan dari kelima informan diketahui memiliki sifat tempramen dan mudah tersulut jika sedang berhadapan dengan suatu masalah. Sifat tempramen tersebut dapat membawa sikap yang negatif dan juga mengarah pada permainan tangan. Kelima informan pun pernah merasakan kekerasan secara fisik oleh pasangannya hingga menimbulkan bekas memar dan luka darah. Contoh dari kekerasan fisik yang dialami oleh masing-masing informan pun bermacam-macam, seperti pukulan, tonjokan, tamparan, dan cubitan.

Kekerasan fisik yang dirasakan oleh kelima informan ini terjadi karena adanya permasalahan dalam masing-masing hubungan. Kelima informan ini bercerita bahwa masing-masing pasangannya suka berburuk sangka dan memikirkan hal negatif mengenai kelima informan. Di sisi lain, masing-masing pasangan ini membuat ruang gerak kelima informan sangat terbatas dimulai dari pertemanan hingga penampilan. Hal tersebut menjadikan kelima informan tidak bebas dalam melakukan beberapa hal. Kelima informan mengaku bahwa pasangannya sangat membatasi dirinya dalam berteman, terutama berteman dengan laki-laki. Bahkan, untuk bermain bersama teman perempuannya saja dirasa sangat sulit karena takut dapat menimbulkan masalah. Hal tersebut pula dapat mengarah pada rasa cemburu pasangannya. Terdapat pula pemicu terjadinya kekerasan yang dirasakan oleh informan lain adalah pasangannya ketahuan selingkuh.

Dari pengalaman yang telah dialami oleh kelima informan, semua jenis kekerasan tersebut berdampak kepada psikologis informan. Dirinya mengalami trauma dan takut berlebih. Luka yang dirasakan pun bukan hanya yang terlihat dari fisik saja. Namun, luka yang tidak kasat mata pun ternyata memiliki dampaknya sendiri terhadap kelima informan. Sehingga dapat dikatakan kelima informan juga mendapatkan kekerasan secara psikis. Bentuk kekerasan secara psikologis atau psikis yang dirasakan oleh kelima informan selain dampak lanjutan dari bentuk kekerasan verbal adalah dengan perilaku manipulative.

Bentuk dari perilaku manipulatif menurut McPhillips (2022) ada lima. Pertama adalah *gaslighting*, *silent treatment*, *guilt tripping*, *flattery*, dan *love bombing*. Namun, dari kelima

perilaku manipulatif tersebut, kelima informan hanya merasakan dua perilaku manipulatif, yaitu *gaslighting* dan *guilt tripping*. Pengertian *guilt tripping* menurut McPhilips adalah pelaku memanipulasi dengan cara mengubah perilakunya dan bertindak seolah-olah mereka berusaha untuk memenuhi harapan korban. Manipulator mencoba memanipulasi perasaan korban dengan bertindak seolah-olah itu bukan salah mereka dan memanipulasi psikologis korban dengan membuat korban merasa bersalah.

Kelima informan setuju dan memberikan pendapat bahwa pasangannya dapat melakukan *guilt tripping* yang membuat informan jadi merasa bersalah sehingga mereka lah yang mengalah dan meminta maaf atas penyebab terjadinya tindakan kekerasan tersebut. Di sisi lain, tindakan manipulative *guilt tripping* ini dikatakan bahwa pasangan seperti dapat memenuhi harapan korban. Benar adanya bahwa kelima informan merasa termakan oleh buaian pasangan sehingga dapat berpikir untuk memaafkan dan berharap pasangannya berubah.

Perilaku manipulatif lainnya adalah *gaslighting* menurut Charlie Huntington, M.A., Ph. D dalam artikel The Berkeley Well-being Institute adalah perilaku yang dirancang untuk membuat seseorang meragukan perasaannya sendiri. Menurut Abramson akhir dari perbuatan *gaslighting* adalah membuat korban setuju dengan manipulator karena korban tidak lagi percaya dengan pikiran dan perasaan mereka sendiri. Informan DH pun merasa bahwa pasangannya memiliki kedua perilaku manipulatif tersebut sehingga membuat dirinya sulit untuk keluar dari hubungan penuh kekerasan itu.

Selama terlibat kekerasan dalam pacaran, selain memiliki pengalaman komunikasi dengan pasangan, informan pun mendapati komunikasi dengan diri sendiri atau intrapersonal. Tentu banyak sekali renungan yang ada di masing-masing kepala informan atas apa yang telah menyimpannya. Namun, dari berbagai opsi yang ada, bertahan menjadi satu-satunya opsi dipilih oleh para informan. Padahal kelima informan sadar atas kondisi hubungannya yang salah. Parainforman pun selama berkomunikasi dengan dirinya sendiri hanya bisa merenung dan mencoba untuk menguatkan diri yang akhirnya melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, seperti bercerita kepada teman dan kerabatnya.

Makna Hubungan Penuh Kekerasan

Dalam proses mencari makna dari apa yang mereka telah alami, para informan menginterpretasikan berbagai makna tentang hubungan, pasangan, tindakan kekerasan, dan hubungan penuh kekerasan masing-masing melalui pengalaman yang telah dilalui. Perbedaan dan persamaan individu dalam memaknai sesuatu dapat terjadi dari adanya interaksi antar manusia. Hal tersebut juga bergantung dengan bagaimana individu mengalami sesuatu.

Makna juga dapat muncul dari adanya proses konstruksi sosial dimana kenyataan sosial merupakan sebuah konsep yang dapat memberikan gambaran sebuah realitas. Dengan hal ini, yang dapat digambarkan sebagai sebuah realitas adalah makna berdasarkan pengalaman bagaimana individu memandang atau memaknai tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Selain itu juga, makna juga disinggung dalam teori fenomenologi dimana Alfred Schutz mengatakan bahwa pengalaman dapat membuat seseorang menciptakan makna.

Pertengkaran yang terjadi karena perbedaan pendapat atau pandangan menjadi salah satu alasan kekerasan dapat terjadi. Padahal, pertengkaran yang terjadi secara umum dapat diselesaikan dengan tidak menggunakan kekerasan. Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat dikatakan menguntungkan dan merupakan sesuatu yang salah. Hal tersebut disetujui oleh kelima informan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Mereka memiliki pandangan yang sama mengenai tindakan kekerasan dalam sebuah hubungan pacaran.

Pandangan tersebut dapat muncul dari adanya interaksi simbolik yang terjadi dalam pengalaman informan. Dari tindakan atau interaksi simbolik verbal dan non verbal tersebut akhirnya terciptalah makna sesuai dengan teori konstruksi sosial. Kekerasan yang terjadi tentu dilatarbelakangi oleh sesuatu, seperti pada halnya dengan kelima informan yang mengalami hal tersebut karena berbagai alasan. Intensitas pertengkaran yang dialami oleh para informan cukup tinggi. Dalam setiap pertengkaran tersebut pula kelima informan selalu mendapatkan kekerasan. Kelima informan membangun makna yang sama atas tindakan kekerasan tersebut, yaitu berupa tindakan yang negatif dan positif. Tindakan yang kelima informan sebut sebagai Tindakan negatif adalah karena pada dasarnya kekerasan merupakan hal yang sangat merugikan dan dapat berdampak fatal. Kelima informan beranggapan bahwa tindakan kekerasan adalah tindakan yang salah dan tidak wajar.

Salah satu informan selama pengalamannya merasa bahwa tindakan kekerasan merupakan tindakan yang tidak wajar dan seharusnya dihindari. Seperti sebelumnya dimana jika terjadi pertengkaran alangkah baiknya diselesaikan dengan berdiskusi dan tidak mencampuri dengan kekerasan. Empat informan lain pun memiliki pendapat yang sama dimana tindakan kekerasan adalah tindakan yang salah. Namun ternyata, tindakan kekerasan yang mereka dapati selama bertahun-tahun akhirnya berdampak pada mental kelima informan. Pendapat lain yang keluar dari cerita informan adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya adalah sebagai bentuk tindakan pembelaan jika sedang bertengkar.

Hubungan yang didasari oleh perasaan sayang seharusnya menjadi hubungan yang mutualisme. Dari pengalaman yang dialami selama bertahun-tahun itu pun akhirnya membuka pandangan para informan terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal tersebut membawa salah satu informan berpikir bahwa hubungan yang penuh dengan kekerasan adalah hubungan yang harus dihindari dan tidak pantas untuk diperjuangkan jika pasangannya tidak ada keinginan untuk berubah. Di sisi lain pula, dirinya memaknai bahwa hubungan penuh kekerasan adalah hubungan yang sulit untuk ditinggalkan dan dari pengalamannya juga dapat berdampak pada kerusakan mental karena menimbulkan trauma. Empat informan lain pun dalam hasil penelitian memiliki pendapat yang sama dimana mereka merasa sulit untuk keluar dari hubungan tersebut dan memiliki trauma dalam hubungannya. Di sisi lain juga terdapat pendapat lain dari cerita informan dimana selama terlibat dalam hubungan kekerasan, dirinya memberikan pandangan mengenai berada dalam hubungan tersebut dapat dijadikan pembelajaran menghadapi seseorang dengan sifat tempramen dan tidak bisa mengontrol emosinya.

KESIMPULAN

Kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan suatu fenomena serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, emosional, dan fisik para korban. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi meliputi kekerasan fisik, verbal, seksual, dan psikologis. Para korban kekerasan ini, seperti pada informan OL, PH, FH, DH, dan NZ mengalami trauma yang mendalam akibat pengalaman traumatis yang berulang. Dampak kekerasan dalam hubungan pacaran pada kesejahteraan korban mencakup perasaan takut dan adanya keterbatasan dalam ruang geraknya. Kekerasan yang terjadi dalam siklus dapat membuat korban mempertahankan hubungan merugikan karena harapan akan perubahan pasangan, manipulasi, dan rasa sayang yang berlebih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari motif perempuan bertahan ada karena pengalaman yang dilewati sehingga dari pengalaman tersebut juga dapat menciptakan sebuah makna.

Upaya untuk para korban kedepannya melibatkan mendapatkan dukungan sosial, menghubungi layanan dukungan, menghadiri terapi, mendapatkan perlindungan hukum, dan mengambil langkah-langkah keamanan. Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan dalam hubungan pacaran dan membangun hubungan yang sehat di masa depan juga merupakan bagian penting dari solusi. Kesadaran akan masalah ini penting untuk mencegah kekerasan lebih lanjut dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua orang. Melalui upaya bersama dan dukungan, para korban kekerasan dalam

hubungan pacaran dapat keluar dari situasi yang merugikan dan memulihkan diri untuk membangun kehidupan yang lebih sehat dan bahagia di masa depan.

Dalam menghadapi fenomena kekerasan dalam hubungan pacaran, peran semua pihak menjadi krusial. Pendidikan dan kesadaran akan tanda-tanda kekerasan dalam hubungan pacaran harus ditingkatkan baik di kalangan remaja, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, setiap orang dapat lebih peka terhadap masalah ini dan lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para korban kekerasan. Lembaga dan organisasi harus menyediakan layanan dukungan yang mudah diakses, termasuk konseling, bimbingan hukum, dan tempat perlindungan bagi korban yang membutuhkan bantuan. Kampanye dan program pencegahan kekerasan dalam hubungan pacaran juga harus ditingkatkan untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat.

Bagi para korban kekerasan, mendapatkan dukungan emosional dan bantuan profesional adalah langkah pertama yang penting dalam memulihkan diri dari trauma yang dialami. Terapi psikologis dan dukungan dari keluarga serta teman-teman dapat membantu parakorban memahami pengalaman mereka, mengatasi emosi yang rumit, dan membangun kembali kesehatan mental dan emosional. Tidak kalah penting, masyarakat perlu menekankan pada kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak individu dalam hubungan. Melibatkan remaja dan anak-anak dalam pendidikan tentang hubungan sehat dan pencegahan kekerasan dapat membentuk generasi masa depan yang lebih sadar akan pentingnya menghargai diri sendiri dan hak-hak orang lain.

DAFTAR PUSTAKA**Jurnal/Karya Ilmiah**

- Anjari, W. (2014). *FENOMENA KEKERASAN SEBAGAI BENTUK KEJAHATAN. 1*.
- Bajari, A., & Kuswarno, E. (2020). Violent language in the environment of street children singer-beggars. *Heliyon*, 6(8), e04664. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04664>
- Dare, B. (n.d.). Commitment: The Key to Women Staying in Abusive Relationships. *THE KEY*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Jerves, E., Rober, P., & Enzlin, P. (2013). Characteristics of romantic relationships during adolescence: A review of Anglo-western literature. *MASKANA*, 4(2), 21–34. <https://doi.org/10.18537/mskn.04.02.02>
- Kojongian, M. G. R., & Wibowo, D. H. (2022). Toxic Positivity: Sisi Lain dari Konsep untuk Selalu Positif dalam Segala Kondisi. *Psychopreneur Journal*, 6(1), 10–25. <https://doi.org/10.37715/psy.v6i1.2493>
- Kristoper, I. T., Wijono, S., & Enge, J. D. (2019). Counseling as a Method of Psychological Reconciliation for Victims of Dating Violence. *Buletin Psikologi*, 27(2), 136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44792>
- Luthfie, M., Hubeis, A. V. S., Saleh, A., & Ginting, B. (2017). INTERAKSI SIMBOLIK ORGANISASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA. . . *Juni*, 47, 16.
- Makarim, O. M. (n.d.). *MEMAKNAI “KEKERASAN.”*
- Maria, A., & Sakti, H. (2021). PENGALAMAN LAKI-LAKI YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP): SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 240–247. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290>
- Nurtyasrini, S. (2016). PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMULUNG TENTANG PEMELIHARAAN KESEHATAN DIRI DAN LINGKUNGAN DI TPA BANTAR GEBANG. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2).
- Romdani, L. N. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>
- Prameswari, F. K. H., & Nurchayati, N. (2021). DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN YANG MEMILIH MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PACARANNYA. 8(7).
- Sari, I. P. (2018). KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA: STUDI REFLEKSI PENGALAMAN PEREMPUAN. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706–716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (n.d.). *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*.

Website

- The Berkeley Well-Being Institute. 2015. Gaslighting: Definition, Examples, & Signs. Diakses dari <https://www.berkeleywellbeing.com/gaslighting.html>
- Katadata. 2021. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Personal Menurut Jenisnya. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/mantan-pacar-pelaku-utama-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-personal>
- <https://referensi.elsam.or.id/>. (2014, Desember). Memaknai “Kekerasan”. Diakses dari <https://referensi.elsam.or.id/2014/12/memaknai-kekerasan/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahayakekerasan-dalam-pacaran>.
- Komisi Nasional Perempuan. (2020). Catatan Tahunan (catahu) Kekerasan Terhadap Perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan. Diunduh dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.
- KPPA. (2019). Kekerasan dalam Pacaran dan Dampaknya terhadap Perkembangan Remaja. Konsorsium Pusat Penelitian Anak.